

BEBERAPA KEISTIMEWAAN KAWASAN PERCANDIAN BATUJAYA DI KARAWANG UTARA

Agus Aris Munandar

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
munandaragusaris@gmail.com

Abstrak

Di wilayah Desa Batujaya, Rengasdengklok, Karawang, Jawa Barat, terdapat gugusan candi bata yang tersebar di lahan persawahan. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kronologi candi-candi bata di Batu Jaya tersebut berkisar antara abad ke-5 sampai ke-7 M. Berdasarkan kajian terhadap bentuk bangunan dan peninggalan artefak yang berupa tablet tanah liat bakar dapat diketahui bahwa napas keagamaan gugusan candi tersebut adalah Buddha Mahayana. Walaupun percandian Batujaya belum dapat dihubungkan dengan sesuatu kerajaan tertentu secara pasti, namun para ahli telah sepakat bahwa sangat mungkin aktivitas keagamaan di Batu Jaya pada masa silam berkembang dalam era Kerajaan Tarumanagara. Nama Tarumanagara masih tersisa hingga sekarang menjadi nama Sungai Citarum yang mengalir dekat dengan kawasan percandian tersebut. Kawasan percandian Batujaya mempunyai keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki oleh kawasan sejenis di kepulauan Nusantara, walaupun ada kawasan yang agak mirip dengan Batu Jaya, yaitu Lembah Bujang di Kedah, Malaysia. Kawasan percandian Batu Jaya merupakan salah satu bukti pencapaian bangsa Indonesia di masa silam di bidang keagamaan dan juga teknik bangunan. Kawasan Batu Jaya pernah berperan di masa silam, menjadi area persinggahan para penyebar Buddha dan kemungkinan juga dilengkapi dengan Vihara.

Kata Kunci: Austronesia, candi, Buddha, Lembah Bujang, Tarumanagara, dan bata.

1. Kebudayaan Austronesia

Para ahli dewasa ini menyatakan bahwa migrasi orang-orang Austronesia kemungkinan terjadi dalam era yang jauh lebih tua, migrasi itu telah berlangsung mulai kurun waktu 6000 SM hingga awal tarikh Masehi. Akibat mendapat desakan dari pergerakan bangsa-bangsa di Asia Tengah, orang-orang pengembang kebudayaan Austronesia bermigrasi dan akhirnya menetap di wilayah Yunnan, salah satu daerah di Cina Selatan. Kemudian berangsur-angsur mereka menyebar memenuhi seluruh daratan Asia Tenggara hingga mencapai pantai. Selama kehidupannya di wilayah Asia Tenggara daratan sambil mengembangkan kebudayaannya yang diperoleh dalam pengalaman kehidupan mereka.

Pada sekitar tahun 3000-2500 BC, orang-orang Austronesia mulai berlayar menyeberangi lautan menuju Taiwan dan kepulauan Filipina. Diaspora Austronesia berlangsung terus hingga tahun 2500 SM mereka mulai memasuki Sulawesi, Kalimantan dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Dalam sekitar tahun 2000 SM kemungkinan mereka telah mencapai Maluku dan Papua. Dalam masa yang sama itu pula orang-orang Austronesia dari daratan Asia Tenggara berangsur-angsur memasuki Semenanjung Malaysia dan pulau-pulau bagian barat Indonesia. Migrasi ke arah pulau-pulau di Pasifik berlanjut terus hingga sekitar tahun 500 SM hingga awal dihitungnya tarikh Masehi.

Ketika migrasi telah mulai jarang dilakukan, dan orang-orang Austronesia telah menetap di beberapa wilayah Asia Tenggara, terbukalah kesempatan untuk lebih mengembangkan kebudayaan secara lebih baik lagi. Berdasarkan temuan artefaknya, dapat ditafsirkan bahwa antara abad ke-5 SM hingga abad ke-2 M, terdapat bentuk kebudayaan yang didasarkan kepada kepandaian seni tuang perunggu, dinamakan Kebudayaan Dong-son. Penamaan itu diberikan atas dasar kekayaan situs Dong-son dalam beragam artefaknya, semuanya artefak perunggu yang ditemukan dalam jumlah besar dengan bermacam bentuknya. Dong-son sebenarnya nama situs yang berada di daerah Thanh-hoa, di pantai wilayah Annam (Vietnam bagian utara). Hasil-hasil artefak perunggu yang bercirikan ornamen Dong-son ditemukan tersebar meluas di hampir seluruh kawasan Asia Tenggara, dari Myanmar hingga kepulauan Kei di Indonesia timur.

Bermacam artefak perunggu yang mempunyai ciri Kebudayaan Dong-son, contohnya nekara dalam berbagai ukuran, moko (tifa perunggu), candrasa (kampak upacara), pedang pendek, pisau pemotong, bejana, boneka, dan kampak sepatu. Ciri utama dari artefak perunggu Dong-son adalah kaya dengan ornamen, bahkan pada beberapa artefak hampir seluruh bagiannya penuh ditutupi ornamen. Hal itu menunjukkan bahwa para pembuatnya, orang-orang Dong-son (senimannya) memiliki selera estetika yang tinggi (Wagner 1995: 25—26). Kemahiran seni tuang perunggu dan penambahan bentuk ornamen tersebut kemudian ditularkan kepada seluruh seniman sezaman di wilayah Asia Tenggara, oleh karenanya artefak perunggu Dong-son dapat dianggap sebagai salah satu peradaban pengikat bangsa-bangsa Asia Tenggara.

Banyak kepandaian yang telah dikembangkan oleh nenek moyang bangsa-bangsa Asia Tenggara, terdapat beberapa bidang kebudayaan yang telah berhasil dikembangkan secara baik. Seorang sarjana Prancis bernama G.Coedes menyebutkan bahwa pencapaian di bidang-bidang kebudayaan meliputi kebudayaan materi, sosial, dan religi. Di bidang kebudayaan materi nenek moyang bangsa-bangsa Asia Tenggara telah mampu: (1) mengolah sawah, bahkan dalam bentuk *terassering* dengan teknik irigasi yang cukup maju (2) mengembangkan peternakan kerbau dan sapi, (3) telah menggunakan peralatan logam, (4) menguasai navigasi secara baik. Begitupun dalam lingkup sosial beberapa pencapaian yang telah diraih adalah: (1) menghargai peranan wanita dan memperhitungkan keturunan berdasarkan garis ibu, (2) mengembangkan organisasi sistem pertanian dengan pengaturan irigasinya. Pencapaian di bidang religi antara lain adalah (a) memuliakan tempat-tempat tinggi sebagai lokasi yang suci dan keramat, (b) pemujaan kepada arwah nenek moyang/leluhur (*ancestor worship*), (c) mengenal penguburan kedua (*secondary burial*) dalam gentong, tempayan, atau sarkopagus, (d) mempercayai mitologi dalam *binary*, kontras antara gunung-laut, gelap-

terang, atas-bawah, lelaki-perempuan, makhluk bersayap dan makhluk yang hidup dalam air, dan seterusnya (Hall 1988: 9).

Dengan bertumpu kepada beberapa pencapaian tersebut, nenek moyang orang Asia Tenggara kemudian bergaul dengan bangsa-bangsa pendatang, terutama dari India dan Cina. Para pendatang pertama tentunya bukan para pelancong yang hanya ingin melihat-lihat daerah baru, melainkan para pedagang yang akan melakukan perniagaan dengan cara tukar-menukar barang (barter) dengan penduduk pribumi. Secara logis tentunya para pedagang baik dari India atau Cina tersebut akan singgah di tempat-tempat atau Bandar-bandar yang telah ramai dan banyak penduduknya. Di daerah-daerah itulah kemudian berkembang pusat peradaban dan aktivitas sehingga masih meninggalkan jejaknya sampai sekarang.

2. Masuknya Pengaruh Kebudayaan India

Diperkirakan dalam awal tarikh Masehi telah berdatangan pedagang dari India melayari laut dan selat-selat di wilayah Asia Tenggara. Pada masa itulah terjadi perkenalan pertama antara penduduk pribumi Asia Tenggara dengan para pendatang India. Para pedagang India tentunya berpenampilan lebih baik dari pada penduduk tempatan, oleh karena itu tanpa paksaan penduduk pribumi menerima unsur-unsur kebudayaan India sebagai sesuai yang baru dan yang dapat memperkaya khasanah kebudayaan yang telah mereka miliki sebelumnya.

Banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli ikhwal sebab datangnya pengaruh kebudayaan India. Teori yang paling umum dikenal dikemukakan oleh seorang arkeolog Belanda yang bernama N. J. Krom, dinamakan dengan hipotesa Vaisya. Menurut Krom kedatangan orang-orang India itu awalnya untuk hubungan niaga, kemudian berkembang dengan datangnya kaum agamawannya yang mengajarkan agama Hindu dan Buddha kepada penduduk pribumi. Dengan demikian proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan India berlangsung secara damai (*penetration pasifique*), tidak ada penaklukan secara militer. Teori-teori lainnya berkenaan dengan penyerangan kaum ksatria India terhadap komunitas-komunitas tempatan dikembangkan oleh C. C. Berg dan J. L. Moens, namun teori ini tidak mendapat dukungan dari sudut pandang sejarah dan arkeologi. Kemudian juga terdapat teori Brahmana yang dinyatakan oleh F. D. K. Bosch dan Nilakantha Shasti, bahwa yang pertama kali menyebarkan unsur kebudayaan India ke wilayah Indonesia dan Asia Tenggara pada umumnya adalah para brahmana, agamawan, dan kaum bhiksu/ni. Akan tetapi sudah tentu kaum agamawan itu sampai ke Asia Tenggara dengan menaiki perahu-perahunya para pedagang. Kajian terhadap kedatangan pertama kali pengaruh India ke Nusantara sekarang sudah dianggap selesai, karena hampir semua golongan berperanan dalam menyebarkan kebudayaan India tersebut, justru terdapat kajian yang lebih penting, yaitu tentang pengaruh India yang cukup dominan dalam beberapa abad selanjutnya di wilayah-wilayah Asia Tenggara.

3. Beberapa Keistimewaan Situs Batujaya

Di Indonesia hingga sekarang dijumpai beberapa situs yang diidentifikasi dari kronologi tersebut, yaitu situs Batu Jaya dan Cibuaya, keduanya di wilayah Karawang, pantai utara Jawa bagian barat. Menurut penelitian Hasan Djafar situs-situs di Batu Jaya diperkirakan berasal dari periode akhir Kerajaan Tarumanagara, jadi

sekitar abad ke-6--7 M, kemudian mengalami perbaikan dan perubahan di sekitar abad ke-10 M (Djafar 2007: 236), dengan demikian merupakan contoh dari karya arsitektur awal yang masih dapat diamati hingga sekarang.

Situs Cibuaya memiliki dua struktur bangunan, satu yang relatif masih terlihat di permukaan tanah, terbuat dari bata dinamakan *Lemah Duwur Lanang*, berupa batur dua teras dan di puncaknya masih bertegak lingga semu. Berdasarkan penggalian arkeologi dapat diketahui bahwa arah hadap bangunan itu ke barat, karena ditemukan susunan bata penampil tempat tangga naik di sisi baratnya. Satu bangunan sejenis disebut *Lemah Duwur Wadon*, sekarang hampir rata dengan muka persawahan, bata-bata kuno berserakan di situs tersebut sehingga bentuk batur tidak dapat diamati lagi wujudnya. Kedua bangunan tersebut dipastikan tidak mempunyai struktur atap yang tahan lama dari bata, jadi merupakan bangunan terbuka tanpa dinding, bahkan juga bisa saja bangunan terbuka tanpa naungan atap juga.

Kurang lebih 10 km di arah barat Cibuaya, dalam tahun 1984 dijumpai wilayah situs yang kaya dengan tinggalan arkeologi, yaitu Batu Jaya. Situs Batu Jaya berada dekat dengan aliran Sungai Citarum (di sisi timurnya) yang berhulu di pegunungan pedalaman Jawa barat. Semula penduduk mendapati adanya banyak tanah membukit rendah di tengah-tengah persawahan dinamakan *unur*. Setelah diadakan penggalian arkeologi, ternyata dalam *unur-unur* tersebut terdapat struktur bangunan bata dengan berbagai ukurannya. Data terakhir tentang bangunan yang terdapat di situs Telaga Jaya dan Segaran terdapat 31 situs, 11 situs berupa candi-candi bata, 6 situs berupa struktur bata yang belum pasti bentuknya, 10 situs masih berupa *unur*, dan sisanya berupa situs-situs kecil (Indradjaya 2005: 46). Di antara 11 situs bangunan candi itu, terdapat 3 yang penting, yaitu Candi Jiwa (Segaran I), Candi Blandongan (Segaran V), dan Candi Asem (Telagajaya V).

Bangunan penting yang berhasil dipugar kembali di situs Batujaya antara lain adalah Candi Jiwa (Candi Segaran I), bentuk sekarang berupa batur yang tersusun dari bata-bata, denah *visama caturasra* (bujur sangkar) berukuran 19 x 19 m, tinggi sisa bangunan yang ada 4,7 m. Tidak mempunyai tangga di keempat sisinya, jadi ketika masih berfungsi dahulu bukan merupakan bangunan suci yang dapat dinaiki atau bukan bangunan tempat pelaksanaan upacara di permukaannya. Di puncak batur candi Candi Jiwa terdapat susunan bata yang dibuat tidak datar merata, melainkan bergelombang baik-turun, mengesankan kelopak bunga *padma* mekar. Di bagian tengah kelopak-kelopak tersebut terdapat bentuk dasar lingkaran, dapat diduga sebagai bagian dasar dari stupa, hanya saja bagian *andanya* sudah tidak dijumpai kembali. Jadi dapat dikemukakan bahwa dahulu Candi Jiwa merupakan Stupa yang berdiri di permukaan batur berdenah bujur sangkar. Di sekeliling lapik stupa yang berupa batur tersebut terdapat pradaksinapatha yang dibuat dari susunan bata, posisinya hampir sama dengan permukaan tanah sekitar bangunan. Maka dapat ditafsirkan upacara mengelilingi stupa di masa silam dilakukan di jalan setapak sekeliling batur tersebut.

Selain Candi Jiwa bangunan terbesar yang terdapat di Situs Batu Jaya adalah Candi Segaran V, penduduk menamakannya dengan Candi Blandongan, terletak sekitar 150 m di arah barat laut dari Candi Jiwa. Denah Candi Blandongan berbentuk *visama caturasra* dengan ukuran 25 x 25 m untuk denah kaki candi, denah tubuh candi 10 x 10 m, tinggi yang tersisa sekarang sekitar 3,5 m. Terdapat penampil dengan tangga di keempat sisinya, jadi secara keseluruhan membentuk denah *tapak dara* atau kerapkali

juga dinamakan dengan *salib portugis*. Bangunan yang tersisa sekarang hanyalah kaki candi yang dilengkapi pagar langkar (*balustrade*) di seluruh tepi kaki, *pradaksinapatha* di sekitar tubuh, dan tubuh candi itu sendiri. Diduga Candi Blandongan dahulu mempunyai atap dari bahan yang mudah rusak (*blandongan*), karena di lantai *pradaksinapatha* masih dijumpai adanya sisa 12 batu umpak. Sangat mungkin batu-batu tersebut merupakan alas tiang penopang atapnya (Djafar 2007: 105, Gambar 12).

3.1. Merupakan Situs Luas dari Era Awal Peradaban Hindu-Buddha di Jawa

Suatu hal yang luar biasa adalah bahwa gugusan percandian bata di Batujaya merupakan kawasan situs yang cukup luas. Luas kawasan situs tersebut adalah 5 km² meliputi areal persawahan dan sedikit permukiman penduduk (Djafar 2010: 39). Berdasarkan kepada kronologi situs antara abad ke-5—7 M, dapat dikatakan sebagai gugusan situs percandian terluas di awal peradaban klasik Indonesia. Tidak ada situs masa awal klasik lainnya di Indonesia yang menyisakan areal seluas Batujaya.

Situs masa awal klasik (sekitar abad ke-2 M) yang ditemukan di Indonesia dan terletak di wilayah pantai adalah Sembiran, di Kecamatan Tejakula, Buleleng. Bali Utara. Di situs tersebut ketika diadakan penggalian arkeologi ditemukan fragmen gerabah Arikamedu (India Selatan) di samping adanya manik-manik, pecahan kaca, dan gerabah lokal. Sementara ini ditafsirkan bahwa situs Sembiran pernah disinggahi oleh para pedagang dari India selatan dalam pelayarannya menuju Nusa Tenggara dan Maluku untuk membeli kayu cendana dan rempah-rempah, begitupun sebaliknya, mereka singgah juga di Sembiran sebelum melanjutkan pelayarannya kembali ke arah barat (Ardika & Peter Bellwood, 1991: 230—231). Di situs Sembiran pun yang ditemukan bukanlah gugusan bangunan candi sebagaimana halnya di Batujaya, melainkan hanya pecahan gerabah dan artefak bergerak lainnya, bukan monumen.

Situs-situs prasasti Tarumanagara dan Kutai Kuno juga tidak meninggalkan bangunan-bangunan, apalagi kelompok bangunan dan jumlah banyak. Hal yang dijumpai adalah hanyalah prasasti-prasasti batu yang tersebar di area yang berjauhan di Jawa bagian barat, itu tinggalan Kerajaan Taruma. Adapun prasasti-prasasti Yupa dari Kutai Kuno ditemukan di tempat yang relatif berdekatan dan itupun tidak dijumpai adanya struktur bangunan. Dengan demikian maka situs Batujaya merupakan situs percandian terluas di awal peradaban klasik Indonesia. Jika saja di Jawa bagian tengah juga ditemukan gugusan Candi Sewu, Prambanan, Plaosan Lor yang megah, maka bangunan-bangunan candi di Jawa Tengah itu didirikan ketika peradaban Klasik telah berkembang pesat di Tanah Jawa.

3.2. Gugusan Bangunan yang Memiliki Kronologi Relatif Tua antara Abad ke-5 - 7 Masehi

Tidak hanya dalam hal luasnya situs Batujaya, namun kronologinya juga termasuk situs tertua yang memiliki gugusan bangunan. Bangunan tertua yang dapat dipastikan kronologinya adalah reruntuhan Candi Gunung Wukir di Muntilan. Candi Hindu-saiva itu dihubungkan dengan prasasti Canggal yang berangka tahun 732 M (Bernet Kempers & Soekmono 1974: 4). Tidak ada candi lainnya yang kronologinya lebih tua dari Candi Gunung Wukir, kecuali gugusan percandian Batujaya tersebut. Candi yang agak tua lagi adalah Candi Badut di Malang yang dihubungkan dengan prasasti Dinoyo tahun 730 M, namun jika dibandingkan dengan candi-candi Batujaya, Candi Badut jauh lebih muda.

3.3. Terletak Di Pantai yang Landai, Sehingga Mudah Disinggahi oleh Niagawan Masa Silam

Batujaya merupakan satu-satunya situs percandian dan masih dilengkapi struktur bangunan yang terletak di daerah dataran pantai. Gugusan candi dalam jumlah banyak seperti candi-candi Batujaya tidak pernah dijumpai di tepian pantai, melainkan di dataran tinggi atau pegunungan, setidaknya jauh dari pantai. Misalnya gugusan Candi Dieng di dataran tinggi Dieng (sekitar 2000 m dari muka laut), kelompok candi Gedong Songo di Pegunungan Ungaran, atau dataran Prambanan yang juga memiliki banyak candi, namun jauh dari pantai selatan Jawa.

3.4. Jejak Awal Berkembangnya Suatu Kompleks Aktivitas Keagamaan di Nusantara

Dengan adanya sejumlah besar bangunan suci, maka di wilayah Batujaya masa silam terdapat masyarakat kaum agamawan yang mempergunakan dan mengadakan bermacam kegiatan ritualnya. Bisa saja ditafsirkan bahwa apabila satu bangunan suci dilayani oleh 10 orang agamawan, maka dapat diperkirakan jumlah kaum agamawan yang melayani kegiatan agama di 26 bangunan suci Batujaya, sekurangnya terdapat 260 orang Bhiksu/Bhiksuni/Brahmana Hindu (mengingat di situs Batujaya juga didapatkan gejala adanya candi yang bernapaskan agama Hindu).

Perhitungan kira-kira itu hanya berkenaan dengan kelompok agamawan utama saja, belum diketahui jumlah para pelajar agama (*sisya/brahmacarin*), masyarakat umum, dan juga para pedagang luar Pulau Jawa (dari India atau wilayah-wilayah Asia Tenggara) yang singgah hilir mudik di pusat keagamaan Batujaya.

Batujaya adalah jejak awal berkembangnya pusat keagamaan (*religious center*) yang terstruktur di Indonesia, sebab sampai sekarang belum dijumpai adanya situs lain yang dapat ditafsirkan sebagai tapak pusat keagamaan di masa silam. Situs-situs Tarumanagara dan Kutai Kuno merupakan tapak aktivitas politik, bukannya keagamaan. Dengan demikian Batujaya dapat dinyatakan sebagai pusat ritual agama Buddha di Indonesia antara abad ke-5—7 M, sebelum candi-candi Buddha besar dibangun di Jawa bagian tengah antara abad ke-8—10 M.

3.5. Keistimewaan Monumen

Selain keistimewaan situs dan peranannya dalam peradaban Indonesia masa silam, candi-candi Batujaya juga memiliki keistimewaan dari perspektif material, dan arsitekturnya. Apabila diamati dengan baik, maka akan diakui bahwa candi-candi Batujaya memiliki keistimewaan sebagai berikut:

- 1). Memiliki bangunan bata terkuna dalam jumlah banyak
- 2). Menggunakan campuran lepa, batu kerikil, dan stuko
- 3). Dibangun dengan beraneka bentuk dan denah bangunan
- 4). Arsitekturnya mencerminkan napas agama Buddha Mahayana dan juga Hindu

3.5.1. Memiliki Bangunan Bata Terkuna dalam Jumlah Banyak

Situs tersebut memiliki bangunan-bangunan bata paling kuna di Indonesia, dan walaupun telah terkubur berabad-abad dalam tanah unur, namun tetap bertahan hingga ditemukan kembali pada tahun 1984. Telah dikemukakan tidak ada lagi situs sejenis Batujaya di Indonesia dalam hal kekayaan bangunannya. Mungkin saja masih ada sisa

bangunan/struktur bata lainnya di Batujaya yang belum ditemukan kembali hingga sekarang, mengingat sebaran bangunan tersebut mempunyai pola yang agaknya telah dihubungkan satu dengan lainnya dengan sistem keagamaan atau sistem upacara tertentu.

3.5.2. Menggunakan Campuran Lepa, Batu Kerikil, dan Stuko

Penggunaan stuko (*stucco*) di Batujaya merupakan hal yang unik, sehingga ada pendapat bahwa bentuk stuko yang mirip beton modern itu dipandang ditambahkan oleh Belanda dalam masa penjajahan. Akan tetapi tidak ada laporan sepotong pun yang menyatakan bahwa Belanda telah menemukan dan memugar candi-candi bata di Batujaya. Artinya stuko di dinding candi-candi Batujaya adalah asli dari masanya (Djafar, 2010).

3.5.3. Dibangun dengan Beraneka Bentuk dan Denah Bangunan

Bentuk arsitektur candi-candi Batujaya beraneka, tidak seragam. Hal itu menunjukkan bahwa ada kebebasan para pembangunnya dahulu untuk menginterpretasikan ajaran keagamaan yang dianut mereka. Ada bangunan candi dengan denah bujur sangkar polos, bujur sangkar dengan penampil, dan juga ada bangunan dengan denah palang (+) atau denah *tapak dara*. Candi Blandongan mempunyai keunikan tersendiri, karena di lantai *pradaksinapathanya* terdapat bekas-bekas batu umpak. Keadaan seperti itu didapatkan kembali di Candi Sambisari yang dibangun sekitar abad ke-9 M.

Candi Jiwa merupakan bangunan langka hingga sekarang, yaitu bentuk batur yang di permukaannya dibuat bergelombang mengikuti wujud daun bunga teratai mekar (*padmasana*). Sangat mungkin dahulu terdapat *anda* (bagian bulat stupa) di permukaan bentuk bunga teratai tersebut, dan di puncak *anda* dilengkapi *catra* dan *yasthinya*. Sekarang bentuk stupanya telah tiada, dan bata-batanya mungkin telah hancur jadi tidak dapat direkonstruksi lagi. Bentuk stupa tunggal yang dibangun di permukaan tanah baru didirikan kemudian dalam sekitar abad ke-9 di dataran tinggi Ratu Baka, yaitu Stupa Dawangsari. Di Jawa bagian timur dalam abad ke-13 didapatkan juga stupa tunggal yang dinamakan Kasuranggan, baik Stupa Dawangsari ataupun Kasuranggan ukurannya jauh lebih kecil daripada Candi Jiwa di Batujaya.

3.5.4. Arsitekturnya Mencerminkan Napas Agama Buddha Mahayana dan juga Hindu

Berdasarkan tinjauan bentuk arsitekturnya dapat diketahui bahwa bangunan candi-candi di Batujaya bernapaskan agama Buddha. Reruntuhan stupa ditemukan di beberapa situs candi-candi Batujaya hal itu menunjukkan candi yang bersangkutan bernapaskan agama Buddha. Beberapa candi di Batujaya mempunyai bentuk sumuran di bagian tengahnya, hal itu menandakan bahwa terdapat juga bangunan candi Hindu di situs tersebut, karena bentuk perigi pada masa kemudian biasanya didapatkan di candi-candi Hindu di Jawa.

Akan tetapi terdapat satu unur yang ketika diadakan penelitian tidak mengandung struktur bata di dalamnya. Unur tersebut benar-benar kosong, hanya merupakan tumpukan tanah dan pasir panti. Penduduk menamakannya Unur Gundul. Mengenai adanya unur kosong tersebut cukup menarik untuk didiskusikan lebih lanjut dari perspektif keagamaannya. Sangat mungkin unur gundul merupakan simbol Mahameru yang menjadi acuan pembangunan candi-candi bata Batujaya. Argumennya

karena di daerah Karawang Utara cukup jauh dari perbukitan dan Gunung (pegunungan dan dataran tinggi terdapat di selatan Subang), maka dibuatlah gunung tiruan sebagai Mahamerunya wilayah Batujaya, yaitu Unur Gundul.

Demikianlah beberapa keistimewaan dari situs dan candi-candi Batujaya, dinamakan istimewa karena memang tidak dijumpai di situs lainnya di Indonesia. Berdasarkan keistimewaan-keistimewaan tersebut kiranya dapat diketahui bahwa situs Batujaya memegang peranan penting pada masanya, yang jelas adalah sebagai pusat pemujaan agama Buddha di Nusantara, dan juga mungkin sebagai salah satu pusat pendidikan dan peyebaran agama Buddha di Asia Tenggara di luar Sriwijaya.

4. Kemiripan Situs Batujaya dengan Situs Sejenis di Lembah Bujang, Kedah, Malaysia

Di Lembah Bujang, Kedah, di Tanah Semenanjung terdapat gugusan percandian bata yang didirikan tersebar dalam kawasan yang meluas. Hal yang menarik adalah kawasan situs Lembah Bujang berlokasi di selatan Gunung Jerai (1200 m dpl.), daerah perbukitan yang mengesankan di wilayah tersebut dan dapat diamati dengan mudah dari lepas pantai Selat Malaka. Nik Hassan Shuhaimi Nik Abd. Rahman beserta Othman Mohd. Yatim (1992) telah melakukan kajian mendalam terhadap situs tersebut, baik terhadap monumen-monumen purbakala ataupun juga terhadap temuan sertanya. Kajian tersebut telah membawa kepada kesimpulan bahwa kronologi situs Lembah Bujang terentang dalam kurun waktu yang panjang sejak sekitar abad ke-5 hingga abad ke-14 M. Dalam rentang panjang kronologi situs Lembah Bujang tersebut, berdasarkan data arkeologis yang telah dikaji dapat dibagi lagi menjadi beberapa fase, sekurangnya terdapat 3 fase penting, yaitu (1) peninggalan yang mengacu kepada Abad 5/6—10 M, (2) abad ke-10—11 M, dan (3) fase terakhir antara abad ke-11—14 M (Nik Hassan Shuhaimi & Othman Mohd. Yatim, 1992: 106-108).

Tinjauan terhadap monumen-monumen di Lembah Bujang menunjukkan struktur bangunan sederhana berupa batur, tanpa sisa bagian dinding dan atap. Mungkin sekali bangunan kuno di Lembah Bujang tersebut dibuat terbuka tanpa dinding dan menggunakan atap dari bahan yang tidak tahan lama. Keadaan bangunan demikian sama dengan lazim bangunan-bangunan suci di Indonesia pada awal perkembangannya, artinya secara arsitektural terdapat persamaan yang dekat antara candi-candi di Lembah Bujang dengan candi-candi di Situs Batu Jaya. Hanya saja candi-candi di Lembah Bujang mempunyai ciri khusus yang tidak didapatkan di gugusan candi di Batujaya, bahwa candi-candi di Lembah Bujang pada umumnya dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu: (1) *lapik* atau alas atau asas bagian paling bawah bangunan, terletak di permukaan tanah, adanya (2) *mandapa*, atau balai pertemuan antara bhiksu dengan umatnya atau pertemuan dewan bhiksu, dan (3) *vimana* yang merupakan bagian bangunan yang paling suci (Nik Hassan Shuhaimi & Othman Mohd. Yatim, 1992: 34).

Pembagian tiga seperti itu dijumpai pada bangunan Kepurbakalaan Tapak 5 (Candi Sungai Batu), Kepurbakalaan Tapak 8 (Candi Bukit Batu Pahat), Kepurbakalaan Tapak 16, Kepurbakalaan Tapak 22, dan Kepurbakalaan Tapak 50 (Candi Bendang Dalam) (Nik Hassan Shuhaimi & Othman Mohd. Yatim, 1992: Gambar Foto 1-4, 5c, 6 dan 8, Rajah 1-4, 6, 8 dan 8a). Pada kepurbakalaan-kepurbakalaan di Lembah Bujang terlihat jelas adanya hubungan yang dekat antara *mandapa* dan *vimananya*, sedangkan pada candi-candi Batujaya semuanya merupakan bangunan tunggal yang tidak

mempunyai struktur *mandapa-vimana*. Mengenai keadaan candi-candi Batujaya yang sekarang tidak mempunyai *vimana* lagi, agaknya dapat dijelaskan dengan 2 hal, yaitu (a) memang sejak masa berfungsinya dahulu tambahan *mandapa* di depan candi induk (*vimana*) tidak dikenal di kompleks Batu Jaya; (b) bangunan *vimana* di Batujaya tidak dibuat dari bahan bata yang sama dengan candi utama, melainkan dari bahan yang mudah rusak saja dan tidak berdiri di permukaan lapik dalam bentuk struktur bata.

Berdasarkan data yang sangat "dekat" tersebut, agaknya terbuka kemungkinan untuk mengadakan *kajian bandingan* antara situs Lembah Bujang di Semenanjung Malaysia dengan situs Batu Jaya di Jawa bagian barat. *Kajian bandingan tersebut terutama terhadap situs dengan kronologi antara abad ke-5—10 M*, karena keduanya mempunyai data yang memadai. Akan halnya kajian selepas ke-11 hingga abad ke-14, agaknya kedua situs telah mempunyai perkembangan yang berbeda. Jika Lembah Bujang masih bertahan hingga abad ke-14, maka Batu Jaya karena sesuatu sebab yang belum jelas kemudian ditinggalkan oleh para pendukungnya dan tidak difungsikan lagi dalam abad ke-10 M.

Catatan penting adalah lokasi pada kedua kawasan situs yang terletak di dekat pantai, terdapat sungai besar di wilayahnya. Kedua situs secara dominan berlatar belakang agama Buddha, walaupun bukti-bukti kehinduan ditemukan juga. Dalam ajaran Hindu-Buddha dikenal konsepsi makrokosmos yang dapat diterapkan dalam keadaan mikro, di sesuatu lingkungan alam tertentu. Penataan makrokosmos Hindu-Buddha menyatakan bahwa titik pusat alam semesta yang berbentuk pipih datar seperti cakram adalah Gunung Mahameru, gunung itu berdiri di tengah benua Jambhudvipa tempat tinggal manusia. Dalam Buddhisme Jambhudvipa tersebut berada di selatan Mahameru di lautan pertama yang mengelilingi gunung. Di sekitar Mahameru terdapat 7 samudera dan 7 rangkaian pegunungan yang saling berselingan. Tepian alam terdapat pegunungan yang maha tinggi dan sukar didaki dinamakan *Cakrawala*.

Situs Lembah Bujang jelas memperlihatkan bahwa Gunung Jerai merupakan titik absolut yang menjadi acuan. Gugusan situs tersebut berada di sebelah selatan dari Gunung Jerai yang dipandang sebagai Mahameru bagi kawasan tersebut. Keduanya memang dekat sungai dan pantai, karena dalam mitologi Hindu-Buddha sungai besar adalah lokasi yang sangat dipilih dan disukai oleh para dewa, adapun pantai adalah simbol pantai samudera yang mengelilingi Jambhudvipa (dataran Lembah Bujang dan Karawang utara). Hanya saja di Batujaya gunung alami berada jauh di pedalaman Jawa Barat, oleh karena itu para pembangun candi-candi itu dahulu membuat bukit buatan sebagai simbol Mahameru, sekarang dinamakan Unur Gundul (situs Telagajaya VII).

Kedua situs berlatar belakang agama Buddha Mahāyana, hal itu dapat ditafsirkan bahwa agama itulah yang pertama mendirikan gugusan bangunan suci di suatu kawasan di wilayah Asia Tenggara masa silam. Dalam pada itu bukti-bukti kehadiran bangunan suci yang bernapaskan Hindu-Trimurti baru didapatkan kemudian, dalam abad ke-8 di Jawa baru didirikan bangunan Candi Hindu-saiva, yaitu Candi Gunung Wukir.

5. Epilog: Kedudukan dan Peranan Situs Batujaya dalam Peradaban Asia Tenggara

Candi-candi di situs Batujaya, beserta temuan lepasnya sangat dominan bernapaskan Agama Buddha. Hal itu menunjukkan bahwa Batujaya pada zamannya

menjadi pangkalan perkembangan agama Buddha. Dibandingkan dengan agama Hindu, agama Buddha Mahayana cepat sekali merebak di wilayah Asia Tenggara, termasuk di kepulauan Nusantara (Sumatera dan Jawa).

Banyak kisah dalam untaian cerita *Jatakamala* dan *Avadana* menerangkan peranan para pedagang dan saudagar kaya dalam menyebarkan agama Buddha. Saudagar-saudagar tersebut berlayar mengarungi lautan singgah di negeri-negeri jauh dari India. Di tempat singgahnya para saudagar tersebut kemudian memperkenalkan agama Buddha pada penduduk setempat. Bahkan disebutkan adanya seorang saudagar muda kaya raya bernama Sudhana mengembara untuk mencari ajaran tertinggi tentang keBuddhaan dalam kisah *Gandavyuha* yang reliefnya dipahatkan di Candi Borobudur.

Mengenai cepatnya agama Buddha Mahayana berkembang mendahului agama Hindu Trimurti, mungkin dapat dijelaskan dengan adanya alasan berikut:

- 1). Agama Buddha berkembang bersamaan dengan merebaknya perdagangan India, Asia Tenggara, dan Cina. Agama tersebut dapat cepat berkembang karena saluran perdagangan, banyak niagawan dan saudagar kaya yang beragama Buddha yang pergi berdagang ke wilayah-wilayah luar India.
- 2). Agama Buddha tidak mengenal kasta dan sifatnya kerakyatan, hal ini dibuktikan bahwa kitab-kitab ajaran agama Buddha diterjemahkan dan dituliskan tidak selalu dalam bahasa Sansekerta yang dianggap bahasa penting kaum brahmana, melainkan dengan bahasa Pali yang merupakan bahasa pergaulan dan perdagangan.
- 3). Agama Buddha Mahayana bersifat terbuka dan progresif untuk menyesuaikan diri dengan kepercayaan lama yang mungkin pernah dianut oleh penduduk setempat (Munandar 2013).

Ketiga butir kelebihan agama Buddha Mahayana itulah yang kemudian menjadi dasar berkembangnya situs Batujaya menjadi kawasan *religious center* yang terkenal pada zamannya. Dasar-dasar perkembangan agama Buddha Mahayana di Jawa bagian barat itu kemudian dilanjutkan hingga berdirinya candi-candi megah yang bernapaskan Buddha Mahayana di Jawa bagian tengah.

Di kawasan Asia Tenggara sebenarnya telah ditanamkan akar budaya sama, yaitu (1) dasar kebudayaan Austronesia yang menjadi lapis awal perkembangan peradaban di Asia Tenggara, (2) masa kemudian masuklah pengaruh India, khususnya agama Buddha yang mengajarkan *ahimsa*, sayang kepada semua makhluk, egaliter, dan para pengembangnya sangat mengutamakan perniagaan, artinya dinamis dan terbuka.

Melalui kajian singkat ini untuk sementara dapat disimpulkan bahwa terdapat kemiripan yang sangat dekat antara situs Lembah Bujang di Kedah dan situs Batu Jaya di Karawang Utara. Kedua situs secara kentara bernapaskan agama Buddha Mahayana, walaupun didapatkan juga sedikit jejak perkembangan agama Hindu. Mengenai kronologi relatif memang terdapat persamaan, walaupun fase-fase perkembangan masing-masing situs berbeda, terdapat masa penting antara abad ke-4—7 M yang dapat dianggap "zaman kejayaan" keduanya.

Menilik bentuk sisa bangunan suci yang terdapat di Lembah Bujang, dapat ditafsirkan bahwa gaya arsitektur bangunan-bangunan di kawasan itu lebih tua daripada di situs Batu Jaya. Penataan ruang pada bangunan-bangunan Lembah Bujang yang terdiri atas *vimana* dan *mandapa* menunjukkan kepada makna yang lama. *Vimana* dipandang sebagai kendaraan, kereta, dan persemayaman para dewa yang kemudian

diwujudkan dalam bentuk bangunan, sedangkan *mandapa* berupa ruang terbuka tanpa dinding sebagai tempat berkumpulnya para pemuja dewa. Penataan bangunan seperti itu setara dengan bangunan suci Buddha dalam zaman Gupta abad ke-5 M di Sanchi (Brown, 1959: 41). Adapun bangunan-bangunan kuno di Batu Jaya menunjukkan adanya perkembangan lebih kemudian dengan memperlihatkan denah dan perbingkaiannya yang agak bervariasi, gaya bangunan di situs Batujaya mungkin dikembangkan setelah masa Lembah Bujang. Artinya dapat diinterpretasikan bahwa sangat mungkin para saudagar Buddha dari India pertama-tama singgah dan mengembangkan kawasan Lembah Bujang, kemudian ada pula yang melanjutkan pelayarannya ke timur mencapai pantai utara Jawa, bahkan sampai pula di pantai utara Pulau Bali (di kawasan tersebut terdapat situs Sembiran yang memperlihatkan terakota Arikamedu dan pondasi-pondasi stupa yang juga berasal dari kisaran masa yang sama).

Situs Batujaya dapat dikatakan cukup berperan dalam penyebaran agama Buddha Mahayana minimal di kepulauan Nusantara, dan kemudian menyebar ke berbagai daerah di Asia Tenggara. Bersama monumen-monumen dan berbagai tinggalan arkeologisnya dapat dinyatakan bahwa Batujaya semula merupakan tempat persinggahan para saudagar Buddha dari India, kemudian mereka membangun monumen keagamaan di tempat mereka singgah. Peranan penting Batujaya di masa silam adalah sebagai pelabuhan niaga dan juga pusat keagamaan Buddha.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan, & Peter Bellwood, (1991). "Sembiran: the beginnings of Indian contact with Bali", *Antiquity*. Volume 65, Number 247, June. Canberra: Departement of Prehistory & Anthropology. The Australian National University. Page 222—232.
- Bernet Kempers, A.J. & Soekmono, (1974). *Candi Mendut, Pawon, dan Borobudur*. Bandung: Ganaco NV.
- Brown, Percy, (1959). *Indian Architecture (Buddhist and Hindu Periods)*. Bombay: D.B.Taraporevala Sons & Co.Private Ltd.
- Coedes, George, (2010). *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*. Terjemahan oleh Winarsih P.Arifin. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, dan lain-lain.
- Djafar, Hasan, (2007). Kompleks Percandian di Kawasan Situs Batujaya, Karawang, Jawa Barat: Kajian Sejarah Kebudayaan. Disertasi Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.
- , (2010). *Kompleks Percandian Batujaya: Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*. Bandung: Kiblat Buku Utama, dan lain-lain.
- Hall, D.G.E., (1988). *Sejarah Asia Tenggara*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh I.P.Soewarsha. Surabaya: Usaha Nasional.
- Indradjaja, Agustijanto, (2005). "Awal Persentuhan Agama Buddha di Daerah Pantai Utara Jawa Barat", dalam Supratikno Rahardjo (Penyunting), *Religi Dalam*

Dinamika Masyarakat. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI), Komisariat Daerah Jawa Barat-Banten. Halaman 45—59.

- Munandar, Agus Aris, (2010). "Early Hinduism-Buddhism Temple Forms in Indonesia", *International Conference on Bujang Valley and Early Civilizations in Southeast Asia*, 5th-7th July 2010, The Royale Chulan Hotel, Kuala Lumpur.
- Nik Hassan Shuhaimi Nik Abd.Rahman & Othman Mohd.Yatim, (1992). *Warisan Lembah Bujang*. Diterbitkan oleh Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia d/a Jabatan Sejarah Universiti Kebangsaan Malaysia 43600 Bangi, Selangor Darul Ehsan.
- Nik Hassan Shuhaimi Nik Abd.Rahman, (2010). "Status Penyelidikan Arkeologi Protosejarah di Malaysia dan Cabarannya", dalam Stephen Chia dan Hamid Mohd Isa (Editor), *Archaeological Heritage of Malaysia (Warisan Arkeologi Malaysia), Kajian Arkeologi di Malaysia*. Vol. 3/January 2010. Pusat Penyelidikan Arkeologi Global, Universiti Sains Malaysia. Halaman 243—254.
- Saidin, Mokhtar, Jeffrey Abdullah and Haji Abdul Jalil Osman, (2010). "Issues and Problems of Previous Study in Bujang Valley and the Discoveries at Sungai Batu", *International Conference on Bujang Valley and Early Civilizations in Southeast Asia*, 5th-7th July 2010, The Royale Chulan Hotel, Kuala Lumpur.
- Wagner, Fritz A., (1995). *Indonesia: Kesenian Suatu Daerah Kepulauan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.